**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA**

**Fadhilah Suci Ramadani**

**Dr. Rahma Widyana,M.Si.,Psikolog**

**Narastri Insan Utami, M.Psi Psikolog**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

 ramadanifadhilahsuci@gmail.com

**Abstrak**

Masa remaja adalah masa seorang individu mencari jati diri. Lingkungan adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Penggunaan sosial media pada remaja memperbesar resiko terjadinya *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu merupakan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *(pearson correlation)*. Penelitian ini dilaksanakan dikota Yogyakarta dengan subjek berjumlah 100 remaja berusia 15-18 tahun. Hasil analisis *product moment* dari koefisien korelasi (rxy) yang diperoleh sebesar -0.609 (p = 0.001). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif dari variabel kontrol diri terhadap variabel *cyberbullying* sebesar 15.3% dan sisanya 84.7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

**Kata Kunci** : Kontrol Diri, *Cyberbullying*, Remaja

**RELATION REETWEN SELF-CONTROL *CYBERBULLYING* IN ADOLESCENTS**

**Fadhilah Suci Ramadani**

**Dr. Rahma Widyana,M.Si.,Psikolog**

**Narastri Insan Utami, M.Psi Psikolog**

Psychology Study Program, Faculty of Psychology, Mercu Buana University Yogyakarta, Yogyakarta

ramadanifadhilahsuci@gmail.com

 *Abstract*

*Adolescence is a period of an individual looking for identity. The environment is very influential on development. The use of social media in adolescents increases the risk of cyberbullying. This study aims to determine the relationship between self-control and cyberbullying in adolescents. Self-control is an activity to control behavior that has meaning that is considerations first before deciding something to act. This study uses the correlation technique (Pearson correlation). This research was conducted in the city of Yogyakarta with 100 subjects aged 15-18 years. The results of the product moment analysis of the correlation coefficient (rxy) obtained by -0.609 (p = 0.001). The results of this study also indicate that there is an effective contribution of the self-control variable to the cyberbullying variable of 15.3% and the remaining 84.7% is influenced by other factors not examined in this study. This shows that there is a significant negative relationship between self-control and cyberbullying, so the hypothesis in this study can be accepted.*

***Keywords:*** *Self Control, Cyberbullying, Teenagers*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja awal menjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa remaja sering di identikan sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penelitian karakteristik psikologi diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima dari lingkungan, dan sebagian remaja mampu melewati masa peralihan dengan baik, namun

beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai kenakalan ringan hingga kriminal (Steinberg & Morris, 2001). *Cyberbullying* menurut Pandie & Weisman (2016), merupakan bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korban melalui perangkat teknologi. Hinduja dan Patchin (dalam Rachmatan & Ayunizar, 2017) *cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau kelompok yang dengan sengaja berulang kali melakukan tindakan menyakiti orang lain melalui computer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

*Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011).

Willard (2007) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial menggunakan internet atau teknologi lainnya. Maraknya jejaring sosial atau sosial media seperti *facebook* ataupun *twitter*, membuat semua orang dapat melakukan kegiatan di media sosial tersebut (Satalina, 2014).

*Cyberbullying* adalah fenomena baru seiring berkembangnya internet di dunia dan Indonesia. Willard (2005) menyebutkan macam-macam aspek *cyberbullying* sebagai berikut : *flaming* (terbakar), *harassmen* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* *&* *trickery* (menyebar foto orang lain & tipu daya), *exclusion* (Pengeluaran), *cyberstalking* (merendahkan).

Pada tahun 2010, Nurarafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui situs jejaring sosial *facebook* dijatuhi Vonis dua bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di pengadilan Negri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melapor penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nurarafah alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam *facebooknya*. Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk kasus *cyberbullying* yang di meja hijaukan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada Hari Sabtu tanggal 25 Mei 2019 terhadap 11 remaja SMA usia 15-18 tahun di Pajangan, Yogyakarta. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mereka melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek *flaming* (terbakar) merupakan perkelahian online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar. Dalam hal ini 9 dari 11 remaja melakukan perkelahian online dengan berkata kasar yang menimbulkan pertengkaran di media sosial. Hal ini menambah bukti ada perilaku yang mengarah dalam aspek *flaming.*

Tindakan *cyberbullying* pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Pratiwi (2011) : a) *Bullying-*tradisional, b) Karakteristik kepribadian, c) persepsi terhadap korban, d) peran orang tua dan anak. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa remaja yang melakukan *cyberbullying* menganggap apa yang dilakukannya merupakan hal biasa dilingkungannya sehingga itu dianggap sebagai candaan. Mereka tidak memikirkan perasaan orang lain bahkan membuat korban merasa sedih, stress, atau depresi. Tidak adanya pengontrolan diri dari remaja sehingga remaja dengan santai melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Hal tersebut akibat dari rendahnya kontrol diri dari remaja, kontrol diri yang rendah mengakibatkan tinginya perilaku *cyberbullying* ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian. Pandie dan Weisman (dalam Malihah & Alifah, 2018) menambahkan kontrol diri masuk kedalam karakteristik kepribadian sebagai salah satu faktor yang mempegaruhi *cyberbullying.*

Widiarti (2010) menjelaskan kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memilki kecenderungan berperilaku negative. Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett (2008) menemukan frekuensi *cyberbullying* yang tidak sebanyak *bullying* tradisional, tetapi dilaporkan bahwa *cyberbullying* di luar sekolah cukup besar dibandingkan dengan didalam sekolah. Menurut Vazsonyi, Machackova, Sevcikova (2012) bahwasannya secara langsung maupun tidak langsung rendahnya kontrol diri mempengaruhi perilaku pelaku maupun korban dalam *cyberbullying.*

Peneliti mengambil kontrol diri sebagai faktor dari *cyberbullying* untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat (Aviah & Farid, 2014). Kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Averill dalam Anwarsyah & Gazi, 2017). Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memandang suatu hubungan sebagai permusuhan dan memiliki emosi negatif dikarenakan tidak mampu mengontrol hasrat dalam hidup (Burt, Simons, & Simins, 2006). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisi lebih jauh tentang fenomena *cyberbullying* yang dikaitkan dengan faktor penyebabnya sehingga dapat diupayakan sedini mungkin.

Kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu merupakan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Anwarsyah & Gazi, 2017). Averill (dalam Anwarsyah & Gazi, 2017) menyebutkan macam-macam aspeknya yaitu, a) kemampuan mengontrol perilaku *(behavior control)*, b) kontrol kognitif *(cognitive control)*, c) kemampuan mongontrol keputusan *(decioonal control)*.

Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). Baumeister & Boden (dalam Auliya & Nurwidati, 2014) juga menyatakan lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan. Ketika remaja cenderung tempramen, agresif terhadap orang dewasa karakteristik kepribadian dapat menjadi pelaku dari *bullying* hal ini yang dikemukakan oleh Camodeca dan Goosens (Pratiwi, 2011). Vazsonyi dan Huang (2010) yang menemukan bahwa secara langsung maupun tidak langsung rendahnya pengendalian diri mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Hal ini perlu ditanganin dengan serius agar tidak semakin banyaknya perilaku *cyberbullying*. Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cyberbullying* pada remaja.

**METODE**

variable bebas dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri yaitu, kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan – godaan (Hotmann dkk, 2012). Pada penelitian ini subjek yang digunakan sebanyak 58 subjek. Adapun karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2016) skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap konstrak psikologis dengan pernyataan dalam skala berupa stimulus yang tertuju pada indikator perilaku, serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadarinya.

Bentuk skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert pada penelitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban. Penggunaan 4 alternatif jawaban bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral (Azwar, 2016). Hadi (2015) menyatakan bahwa jawaban di tengah-tengah harus sedapat mungkin dihilangkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dapat dianalisis. Pilihan jawaban Skala *Cyberbullying* yaitu SL (Selalu), SR (Sering), HTP (Hampir Tidak Pernah), TP (Tidak Pernah).Selanjutnya, pilihan jawaban Skala Kontrol Diri yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji prasyarat yaitu Uji normlitas dan Uji linieritas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *model one sample* *Kolmogorov-smirnov* (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p > 0.050 maka sebaran data normal dan apabila p < 0,050 maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *cyberbullying* diperoleh KS-Z = 0.139 dengan p = 0.001 dan variabel kontrol diri diperoleh KS-Z = 0.124 dengan p = 0.001. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel *cyberbullying* dan kontrol diri terdistribusi tidak normal.

Hadi (2015) berpendapat bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir (yaitu pengujian hipotesis). Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 100 (N ≥30). Gani dan Amalia (2015) juga menyatakan pendapat yang sama yaitu apabila jumlah subjek diatas 30 (N ≥30), maka data tetap dianggap sebagai data yang normal. Menurut Hadi (2015) hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dari garis plot dan diagram dalam uji normalitas). Oleh karena itu, tidak ada kaitannya dengan uji linieritas dan korelasi karena kedua uji tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Sedangkan uji korelasi untuk mengetahui apakah kedua variabel saling berhubungan. Dengan demikian, variabel *cyberbullying* dan variabel kontrol diri dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0.050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0.050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linierlitas diperoleh F = 19.143 dan p = 0.001 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis *product moment* dari koefisien korelasi (rxy) yang diperoleh sebesar -0.391 (p = 0.001). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis dalam peenlitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, hasil penelitian Farizi (2016) juga menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Sebagian besar siswa kelas XI di SMA Dharma Wanita Surabaya masih melakukan *cyberbullying* kepada teman sebayanya.

Hasil penelitian didapatkan kategorsasi kontrol diri siswa, sebagian besar (56,3%) mempunyai kontrol diri yang negatif, dan hampir seluruhnya (92,6%) melakukan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi *cyberbullying* yaitu tinggi sebesar 43% (43 subjek), sedang sebesar 39% (39 subjek), dan rendah sebesar 18% (18 subjek). Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi Skala Kontrol Diri yaitu tinggi sebesar 24% (24 subjek), sedang sebesar 36% (36 subjek), dan rendah sebesar 39% (39subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *cyberbullying* dalam kategori tinggi dan kontrol diri dalam kategori rendah.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.391 dengan p = 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefesien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.153, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 15.3% terhadap variabel *cyberbullying* dan sisanya 84.7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi dapat mengendalikan dirinya dengan baik ketika dihadapkan dalam berbagai situasi yang sulit, mampu menghadapi permasalahan dikehidupan dengan perilaku yag bijak, dan tidak mudah melakukan perbuatan yang dapat merurikan diri sendiri maupun orang lain karena akan mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang diterimanya. Informasi yang dievaluasi dengan baik membuat remaja menggunakan media sosial dengan bijak yaitu memahami konten media sebelum memberikan komentar, berbalas pesan dengan tuturkata yang baik, dan tidak menyebarluaskan kelemahan orang lain. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri rendah maka sulit mengendalikan diri saat berada diberbagai situasi dalam kehidupannya dan bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan akibat yang terjadi. Salah satunya tindakan remaja saat menggunakan sosial media yaitu tanpa memikirkan akibat yang terjadi siswa berani memberikan komentar dengan kata-kata kasar, meng-*upload* berbagai konten yang dapat mempermalukan orang lain, bahkan berani memberikan komentar maupun pesan yang mengandung unsur kekerasan.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan menyatakan berdasarkan analisis *product moment* yang menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.391 (p = 0.001). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kontrol diri yang tinggi membuat remaja mampu mengendalikan pikiran dan perilakunya terhadap berbagai peristiwa dengan menseleksi terlebih dahulu informasi yang diterima, mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, mampu bertindak benar dengan menimbang mana saja perilaku yang ditampilkan. Salah satunya perilaku saat menggunakan media sosial, sehingga remaja lebih memilah perkataan bijak untuk berkomentar, meng-*upload* foto dengen meminta ijin terlebih dahulu, dan berbalas pesan menggunakan kalimat yang baik sehingga terjadilah ikatan persahabatan dalam media sosial.

 Sebaliknya, kontrol diri yang rendah membuat remaja sulit mengendalikan dirinya karena bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa menimbang konsekuensi yang akan terjadi dari hasil tindakannya, merasa dirinya yang paling benar , dan tidak mampu mengola informasi dengan baik. Remaja yang tidak mampu mengola informasi dengan baik cenderung melakukan *cyberbullying* karena lebih mudah terpengaruh oleh setiap informasi yang diterima tanpa dikelola dengan bijak dan mudah terjadi konflik dalam kehidupan karena perselisihan pemahaman dari informasi yang diterima. *Cyberbullying* membuat remaja melakukan tindakan mengumbar kata-kata kasar, fulgar, dan hinaan kepada orang lain di dunia maya. Bahkan, berpura-pura menjadi orang lain kemudian memposting atau menyebarluaskan materi yang dapat merusak reputasi korbannyanya dan mengancam akan membahayakan korban yang ditujunya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif dari variabel kontrol diri terhadap variabel *cyberbullying* sebesar 15.3% dan sisanya 84.7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti keluarga, lingkungan, karakteristik kepribadian, dan pesepsi terhadap korban.

 Saran untuk penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini seperti faktor keluarga, lingkungan, karakteristik kepribadian, dan pesepsi terhadap korban. Penelitian ini juga masih memiliki kelemahan yaitu pegambilan subjek tidak secara keseluruhan, artinya masih banyak subjek lainnya yang sesuai dengan kriteria namun tidak termasuk ke dalam subjek penelitian ini.

 Saran untuk subjek agar dapat menurunkan tingkat *cyberbullying* dengan mengontrol dirinya saat melakukan tindakan seperti ketika mendapatkan informasi yang buruk terhadap seseorang sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu tindakan yang tepat dari informasi yang diterima, lebih banyak membangun pertemanan di dunia nyata dibandingkan dunia maya, dan jangan mudah tersinggung jika seseorang mengutarakan pendapat tentang diri kita karena hal tersebut dapat membangun kearah yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwarsyah, A., & Gazi. (2017).

Pengaruh loneliness, self-control, dan self esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Journal of Psychology,* 22(2), 203-216.

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(2), 126-129. Diunduh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376>.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas*

*dan validitas edisi keempat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala*

*psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Disa, M. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja.Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pandie, M.M., & Weismann,I.T.H.J.(2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun

 sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen smp nasional makassar. *Jurnal Jaffray*, *14*(1), 44-62.

Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Kelompok & Konseling, 11*(2), 145-156.

Rachmatan, R., Ayunizar, S,R (2017) .Cyberbullying Pada Remaja SMP DiBanda Aceh , *Jurnal Insight* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember 13,(2), 67-79.

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry,* 49, 376-385.

Steinberg & Mororris (2001) ADOLESCENT DEVELOPMENT. Annu. Rev. Psychol. 2001. 52:83–110

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d.* Bandung : Alfabeta.

Vazsonyi, A.T. & Huang, L. (2010). Where selfcontrol comes from: on the development of self-control and its relationship to deviance over time. *Developmental Psychology, 46*(1), 245-257.

Willard, N. (2005). Cyberbullying and cyberthreats. Washington: U.S. Department of Education

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress.* Diakses tanggal 28 Juli 2019 dari <https://books.google.co.id/books/about/cyberbullyingand-cyberthreats.html?id=vytdg2btnl4c&rediresc=y>.